

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

UU kesehatan NO 23 tahun 1992 pasal 1 menyatakan kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial, yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Indonesia, Undang-Undang, 1992). Salah satu masalah kesehatan di dunia yang perlu mendapatkan perhatian serius diantaranya adalah gangguan jiwa, salah satunya skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu perpecahan pikiran. Eugen Bleuler seorang psikiater dari Jerman pada tahun 1906, memperkenalkan “Skizofrenia” dan dipahami sebagai psikosis yang menahun perjalanannya (Maramis, 2009).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan 21 juta orang di dunia menderita skizofrenia (WHO, 2017). Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 0,46% atau setara dengan 1.093.150 jiwa dari total populasi penduduk Indonesia memiliki resiko tinggi mengalami skizofrenia. Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas memiliki rata-rata nasional terhadap gangguan mental emosional ringan, seperti cemas dan depresi mencapai 11,6% (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2017). Berdasarkan laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 bahwa prevalensi nasional Gangguan Jiwa Berat adalah 1,7 permil dan Jawa Timur salah satu provinsi dengan prevalensi diatas prevalensi nasional yaitu sebesar 2,2 permil (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2013).

Salah satu rumah sakit jiwa di Jawa Timur adalah Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat yang berlokasi di Lawang, Kabupaten Malang. Rumah sakit terbesar kedua di Indonesia ini rata-rata setiap tahunnya jumlah pasien rawat jalan mencapai 15 ribu pasien, dan pasien rawat inap 5 ribu orang (Tempo, 2014).

Peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup signifikan membutuhkan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi gejala-gejala gangguan jiwa yaitu gejala positif dan gejala negatif (Maslim, 2013). Penatalaksanaan gangguan jiwa dapat berupa obat antipsikotik tunggal maupun

kombinasi dengan terapi psikologis yang berorientasi suportif (Kaplan & Shaddock, 2010). Berdasarkan mekanisme kerjanya antipsikotik dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *dopamine receptor antagonist* (DRA) atau antipsikotik generasi I (APG-I) dan *serotonin-dopamine antagonist* (SDA) atau antipsikotik generasi II (APG-II). Obat antipsikotik generasi I disebut juga antipsikotika konvensional atau tipikal, sedangkan antipsikotik generasi II disebut antipsikotik baru atau atipikal (Hadisukanto dkk, 2010).

Salah satu obat yang sering digunakan dalam terapi tunggal adalah risperidon yang merupakan antipsikotik golongan atipikal atau generasi ke II (Kaplan & Shaddock, 2010). Banyak digunakan di Indonesia dikarenakan harganya yang relatif terjangkau dan sudah masuk dalam daftar formularium nasional sehingga ketersediaan di rumah sakit tercukupi. Untuk terapi kombinasi obat terbanyak yang digunakan adalah haloperidol dengan klorpromazin karena memiliki efek kerja yang berkaitan satu sama lain (Hariyani dkk, 2014).

Menurut penelitian Joy (2012) performa fungsi pasien skizofrenia yang mendapatkan terapi tunggal lebih baik daripada yang mendapatkan terapi kombinasi berdasarkan skor PSP (*Personal and Social Performance*) tetapi pada penelitian lain penggunaan antipsikotik kombinasi menghasilkan target reseptor yang bervariasi dan lebih besar sehingga dapat meningkatkan khasiat antipsikotik dengan meningkatnya antagonisme reseptor D2 dopaminergik secara aditif dan diharapkan dapat mengurangi efek samping yang terkait dengan dosis masing-masing obat (Roh dkk, 2014, diikuti dari Saputri dkk, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas penggunaan obat antipsikotik tunggal yaitu risperidon dengan kombinasi yaitu haloperidol dan klorpromazin pada gejala positif (gangguan waham, perilaku aneh, persepsi, dan gangguan pikiran) pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang periode Januari-Desember 2017.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan efektivitas pemberian terapi antipsikotik tunggal dengan kombinasi pada pasien skizofrenia rawat di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Periode Januari–Desember 2017 yang didasari dari menghilangnya gejala positif (gangguan waham, perilaku aneh, persepsi, dan gangguan pikiran)?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan efektivitas antipsikotik terapi tunggal risperidon dengan terapi kombinasi haloperidol dan klorpromazin pada pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Periode Januari–Desember 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia yang mendapat terapi tunggal dan terapi kombinasi (Jenis kelamin, usia, dan status pendidikan).
- b. Mengetahui efektivitas pemberian antipsikotik terapi tunggal risperidon pada pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Periode Januari – Desember 2017.
- c. Mengetahui efektivitas pemberian antipsikotik terapi kombinasi haloperidol dan klorpromazin pada pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Periode Januari – Desember 2017.
- d. Mengetahui perbandingan efektivitas pemberian antipsikotik terapi tunggal risperidon dan terapi kombinasi haloperidol dengan klorpromazin pada pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Periode Januari – Desember 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi dokter, tenaga kesehatan lainnya, dan departemen farmasi, mengenai

perbedaan gambaran efektivitas terapi antipsikotik tunggal dan kombinasi yang digunakan kepada pasien skizofrenia.

Di masa yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan obat pada pasien skizofrenia untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini bermanfaat sebagai data klinik untuk rumah sakit.

c. Bagi Klinisi

Memberikan informasi perbandingan efektivitas antipsikotik tunggal atau kombinasi yang efektif untuk pasien skizofrenia

d. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi instansi pendidikan sebagai masukan informasi mengenai perbedaan efektivitas pengobatan skizofrenia.

e. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan skizofrenia dan pengobatannya.